

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan saat ini menjadi suatu hal yang memprihatinkan. Pendidikan yang bermutu merupakan upaya untuk mampu berintegrasi dengan era kekinian dan menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan dituntut relevan dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Mujib, 2019). Melalui pendidikan diharapkan Indonesia dapat membentuk manusia seutuhnya yang mampu mengatasi permasalahan saat ini dan masa depan dengan baik.

Mutu pendidikan di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui inovasi pendidikan. Dengan pendidikan, manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan mengembangkan kemampuannya. Perlu adanya pendidikan yang harus menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman, agar tercipta individu yang unggul (Tarisa, 2022). Pada taraf ini seseorang mulai memperoleh berbagai ilmu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Kurikulum pendidikan SD didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai siswa salah satunya adalah Pendidikan Pancasila.

Pendidikan merupakan kegiatan yang terstruktur antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran disekolah (Ikromah, 2022). Pendidikan Pancasila menjadi mata pelajaran yang menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk Warga Negara Indonesia yang demokratis, mengerti status kedudukannya dimasyarakat, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional, sehingga dalam kehidupan yang akan dihadapi nanti siswa telah benar-benar siap (Magdalena, 2020). Pendidikan Pancasila mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan dari segi agama, *sociocultural*, bahasa, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh pancasila dan UUD 1945 (Sumardjoko, 2015).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2023 yaitu memperoleh beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran pemahaman materi hubungan antar sila pancasila Pendidikan Pancasila di kelas V SD 8 Gondosari, yaitu *pertama*, guru yang tidak menggunakan media dalam proses belajar mengajar, yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru sudah menggunakan metode pembelajaran, tetapi guru kurang memperhatikan kesesuaian metode yang diterapkan dengan kebutuhan kelas yaitu menggunakan metode ceramah, materi pembelajaran yang disampaikan guru tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, kurangnya komunikasi dengan peserta didik. Karena dengan komunikasi menjadi suatu sumber yang penting dalam kehidupan seseorang untuk mengidentifikasi pribadi dan dalam mengekspresikan siapa diri mereka (Puspitasari, 2021). Dengan demikian siswa kurang menguasai materi pancasila dalam penerapan sehari-hari. Hal ini yang menjadi faktor utama yang membuat siswa cepat bosan tidak termotivasi untuk menerapkan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, aktivitas belajar siswa cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran dikarenakan kurangnya alat bantu belajar seperti alat peraga untuk materi hubungan antar sila pancasila dengan kondisi mereka secara langsung (*contextual*) agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Oktavianti (2015) Karena Aktivitas siswa yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan data dokumentasi, peneliti menemukan permasalahan *ketiga* yang didapatkan dari ulangan tengah semester ganjil bahwa hasil belajar siswa ada yang sudah tuntas dan belum tuntas. Hasil belajar siswa masih cenderung kurang memuaskan, hal ini tampak dari nilai rata-rata ulangan tengah semester ganjil kelas V yang belum memenuhi nilai standart KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Siswa kelas V SD 8 Gondosari berjumlah 17 siswa terdiri dari 11 laki-laki dan 5 perempuan. Berdasarkan hasil ulangan tengah semester ganjil ada 2 siswa (11,7%) yang telah memenuhi standart KKM dan 15 siswa (88,2%) belum memenuhi standart KKM dengan nilai tertinggi 88 dan nilai terendah 15. Hal ini disebabkan karena siswa dalam proses pembelajaran siswa masih cenderung kurang aktif, kurang memahami materi, bicara sendiri dengan

teman sebangkunya dan minat belajar siswa masih kurang karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang bisa memotivasi siswa agar menarik minat belajar siswa dan siswa dapat mengaitkan antara pengetahuan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V, seharusnya menjadi mata pelajaran yang wajib dikuasai peserta didik karena penting untuk membentuk karakter peserta didik karena berperan penting untuk membentuk karakter peserta didik SD untuk menjadi warga negara yang baik dan benar. Sejalan dengan pendapat Dwiputri (2021) bahwa pembelajaran bisa dikatakan ideal yaitu jika pembelajaran relevan dengan kehidupan nyata, pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah, pembelajaran yang mengutamakan pemahaman peserta didik sehingga terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menmbuhkan motivasi peserta didik. Pada peserta didik khususnya kelas V, Pendidikan Pancasila sangat diperlukan untuk menanamkan konsep pemahaman. Sehingga ketika peserta didik sudah memahami konsep pemahaman yang diajarkan mereka paham dalam memecahkan sebuah permasalahan dengan benar. Untuk itu salah satu tugas guru adalah menciptakan media pembelajaran dan menerapkan model pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya upaya nyata yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satunya dengan model pembelajaran, model pembelajaran adalah kerangka yang digunakan sebagai acuan dalam perencanaan pembelajaran (Nurhasanah et al., 2021). Dalam kegiatan belajar model pembelajaran itu banyak, dilihat dari permasalahan di atas maka model yang cocok yaitu model *Contextual Teaching and Learning*, karena model tersebut mampu membantu guru dalam memperbaiki kegiatan pembelajaran karena dapat membangun suasana kelas yang memancing semangat peserta didik. Membuat peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar. Dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat membantu kegiatan belajar mengajar materi hubungan antar sila pancasila dengan kondisi mereka secara langsung (*contextual*). Penggunaan model yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa lebih aktif (Azizatul, 2023). Peneliti menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan didukung penelitian sebelumnya Gumilar (2021) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut (Asniar, 2020) melatih siswa agar dapat mengeksplor, berdiskusi berfikir kritis serta memecahkan masalah. Kemudian siswa dapat menerapkan materi dalam diri mereka sebagai perilaku/tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti, 2023). Dengan diperkuat teori dari Triyanto (2021) penerapan model CTL yaitu: konstruktivisme, *questioning* (bertanya), *inquiry* (menemukan), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi), *autentic assesment* (penilaian sebelumnya). Jadi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kegiatan belajar mengajar antara siswa dan guru sesuai dengan muatan Pendidikan Pancasila materi Hubungan Antar Sila Pancasila berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) nantinya siswa dapat belajar secara langsung. Media pembelajaran yaitu sarana penyalur pesan yang dapat digunakan untuk memudahkan guru menyampaikan materi pembelajaran sehingga siswa dapat lebih mudah memahami (Ulfa, 2020).

Mengenai permasalahan yang ada di kelas V belum adanya media untuk alat bantu belajar mengajar siswa yang sesuai dengan kondisi aktivitas belajar siswa yang cenderung pasif ketika mengikuti pembelajaran. Maka dari itu diperlukan media pembelajaran yang nyata seperti media konkrit. Khalbu (2018) Media konkrit dalam pembelajaran baik sebagai alat bantu pembelajaran sebagai pendukung agar materi pembelajaran semakin jelas dan dapat dengan mudah dipahami siswa, karena media konkret dapat dimanfaatkan siswa dengan mengotak atik benda secara langsung didalam proses pembelajaran. Penggunaan benda konkret/nyata terutama didalam proses belajar mengajar bertujuan untuk

memperkenalkan suatu unit pelajaran tertentu, proses kerja suatu objek studi tertentu atau bagian-bagian serta aspek-aspek lain yang diperlukan (Saputro, 2021). Seperti pada penelitian Wibowo (2022) menggunakan media kotak misteri sebagai media konkrit untuk meningkatkan hasil belajar. Sesuai dengan teori Piaget diharapkan seorang guru mampu membuat media konkrit yang menarik perhatian siswa karena dengan media konkrit siswa mengotak-atik benda secara langsung dalam proses pembelajaran. Maka peneliti nantinya akan menggunakan alat peraga DISILA (Diagram Pancasila) yaitu media konkrit yang berbentuk diagram gambar yang terdapat gambar-gambar kegiatan penerapan pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang dapat membantu siswa untuk memahami materi yang diberikan guru dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran CTL Untuk meningkatkan hasil belajar siswa. oleh karena itu, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Penerapan Model CTL Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Berbantuan Media DISILA Berbasis Budaya Pendidikan Pancasila Kelas V SD 8 Gondosari”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas oleh peneliti dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model CTL berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya dengan capaian pembelajaran hubungan nilai-nilai pansacila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Gondosari ?
2. Bagaimana penerapan model CTL berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan capaian pembelajaran hubungan nilai-nilai pansacila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Gondosari ?
3. Bagaimana penerapan model CTL berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan capaian

pembelajaran hubungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Gondosari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan guru dalam menerapkan model CTL berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya dengan capaian pembelajaran hubungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Gondosari.
2. Meningkatkan aktivitas dengan menerapkan model CTL berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya dengan capaian pembelajaran hubungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Gondosari.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model CTL berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya dengan capaian pembelajaran hubungan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 8 Gondosari.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teori, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan mengenai hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* sehingga dapat digunakan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama secara lebih mendalam dan komprehensif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain:

a) Bagi Siswa

Menambah pengetahuan seberapa peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya dan mampu

menambah informasi tentang model-model pembelajaran serta meningkatkan pembelajaran siswa dalam berprestasi di sekolah.

b) Bagi Guru

Memberikan masukan pada guru tentang pentingnya model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya. Guru lebih kreatif dan inovatif mengembangkan model pembelajaran.

c) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan penulissebagai calon guru yang lebih kreatif dan inovatif. Peneliti dapat mengetahui mengenai besarnya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media DISILA (Diagram Pancasila) berbasis budaya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Subjek penelitian ini dibatasi pada siswa kelas V tahun 2023/2024 dengan jumlah peserta didik 17 siswa, laki-laki 11 siswa dan perempuan 6 siswa. Peneliti memilih pembelajaran Hubungan Antar Sila Pancasila materi Nilai-nilai Dalam Pancasila. Capaian pembelajaran 5.1. Memahami dan menyajikan hubungan Nilai-nilai antar sila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan pembelajaran Peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan antar sila Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh. Peserta didik dapat menjelaskan hubungan antar sila Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh. Alur tujuan pembelajaran mempraktikkan nilai-nilai Pancasila secara individual di kelas sesuai dengan perkembangan peserta didik seperti berterima kasih, menolong sesama teman dan sebagainya.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif yakni, *Constructivism*

(konstruktivisme (membangun pemahan sendiri/mengkontruksi konsep), *Quetioning* (bertanya membimbing, menuntun mengembangkan), *Inquiry* (menemukan,identifikasi), *Learning Community* (seluruh siswa partisipatif dalam belajar kelompok/individual, mengerjakan), *Modeling* (pengarahan, petunjuk pada siswa), *Reflection* (rangkuman, tindak lanjut), *Authentic Assessment* (penilaian proses belajar, penilaian objektif).

1.6.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran yang dapat diukur melalui ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotorik, pemahaman yang diraih siswa dalam tingkat penguasaan materi setelah menerima pembelajaran. 1) ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam indikator, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi. 2) ranah afektif, berkenaan dengan sifat yang terdiri dari lima indikator, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. 3) ranah reflek, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Adapun enam indikator, yakni gerakan reflek, keterampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif. Dalam penelitian ini yang ditingkatkan adalah hasil belajar ranah kognitif, adapun indikator dari ranah kognitif yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan evaluasi.

1.6.3 Media Diagram Pancasila Berbasis Budaya

Media Diagram Pancasila adalah diagram bergambar simbol-simbol sila pancasila, dan gambar penerapan sikap dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan kearifan lokal atau budaya jawa seperti sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa sikap sehari-hari yang berkaitan dengan budaya jawa contohnya sedekah bumi kegiatan yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuannya agar siswa dapat mengenal sikap dan lambang pancasila mulai dari sila 1 sampai sila ke 5. Media Diagram Pancasila (DISILA) Berbasis

budaya merupakan media yang bersifat menyenangkan, praktis, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkompetensi secara positif dalam pembelajaran. karena kearifan lokal harus tetap dijaga untuk masa kin. Dengan begitu kebudayaan dapat dikenalkan kepada anak-anak masa kini.

1.6.4 Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila melalui pendidikan wawasan kebangsaan dan karakter melalui penanaman nilai, moral dan kewarganegaraan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam UUD 1945. Pendidikan Pancasila menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan relevan untuk membantu peserta didik memahami penerapan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.5 Keterampilan Guru

Keterampilan guru merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh guru dalam melakukan pembelajaran yang terencana, sistematis, profesional. Dengan cara mengarahkan, membina siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dan dapat mengelola kondisi kelas yang menyenangkan. Guru harus mampu membimbing siswa dalam setiap pembelajaran baik dalam penggunaan media pembelajaran, diskusi ataupun lainnya. Mengacu pada indikator-indikator keterampilan guru peneliti memilih keterampilan dasar yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4) keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, 7) keterampilan mengelola kelas, 8) keterampilan mengajar kelompok kecil atau perorangan, 9) keterampilan menggunakan media pembelajaran.

1.6.6 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang mengacu pada indikator aktivitas belajar siswa, peneliti memilih indikator aktivitas belajar siswa yaitu: 1) aktivitas visual, 2) aktivitas lisan, 3) aktivitas mendengarkan, 4) aktivitas menulis, 5) aktivitas menggambar, 6) aktivitas metrik, 7) aktivitas mental dan 8) aktivitas emosional.

